

## Mengembangkan Bahasa Ekspresif Anak *Down Syndrome* dengan Pelatihan *Dramatherapy*

Sherlen Thalia, Birgitta Nerissa Arviana, Revania Andrea, Ria Wardani  
Universitas Kristen Maranatha, Jl. Prof. drg. Surya Sumantri, M.P.H. No. 65, Bandung  
Email: 2030034@psy.maranatha.edu

Received 10 Oktober 2022; Revised - ; Accepted for Publication 25 November 2022; Published 28 November 2022

**Abstract** — Adaptive behavior is needed for individuals to do everyday activities. One aspect of adaptive behavior is language ability. Individuals with Down Syndrome are especially delayed in expressive language ability. We found out that SLB ABCD Caringin, has never tried to give a program to increase the children's expressive language. So, we are moved to make this program. In this program, we decided to invite the down syndrome children (14-19 years old), to do dramatherapy. Quantitative method, four days, at SLB ABCD Caringin Kota Bandung. Before and after the program begin, we will measure children's expressive language ability with our own measurement. Then we will compare the result. The children will do dramatherapy in four situations: (1) class situations between teacher and students, (2) situations between friends at school, (3) breakfast situations at home, and (4) situations in society. Before dramatherapy, the children will be shown short videos and pictures that are related to the situations. The result is children's expressive language ability increases significantly (Asymp. Sig. (1-tailed) = 0.034) and throughout the process we found out that children were interested in dramatherapy. Besides, we found out that the use of videos and pictures are helpful.

**Keywords** — down syndrome, dramatherapy, expressive language.

**Abstrak**— Perilaku adaptif dibutuhkan individu dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Salah satu aspek perilaku adaptif, yaitu kemampuan berbahasa. Individu dengan *Down Syndrome*, utamanya terhambat dalam kemampuan berbahasa ekspresif. Kami menemukan bahwa SLB ABCD Caringin belum pernah memberikan program untuk meningkatkan kemampuan Bahasa ekspresif anak-anak. Jadi, kami tergerak untuk membuat program ini. Dalam program ini, kami mengajak anak-anak dengan *down syndrome* (usia 14-19 tahun) untuk melakukan *dramatherapy*. Metode kuantitatif, empat hari, di SLB ABCD Caringin Kota Bandung. Sebelum dan sesudah program dimulai, kami akan mengukur kemampuan berbahasa ekspresif anak-anak dengan alat ukur buatan kami. Lalu, hasilnya akan dibandingkan. Anak-anak akan melakukan *dramatherapy* dalam empat situasi: (1) situasi kelas antara guru dan siswa, (2) situasi antara teman di sekolah, (3) situasi sarapan di rumah, dan (4) situasi di masyarakat. Sebelum *dramatherapy*, anak-anak akan diperlihatkan video-video pendek dan gambar-gambar yang terkait dengan situasi. Hasilnya, kemampuan bahasa ekspresif anak-anak meningkat secara signifikan (Asymp. Sig. (1-tailed) = 0.034) dan selama proses kegiatan, kami menemukan bahwa anak-anak tertarik dengan *dramatherapy*. Kami juga menemukan bahwa penggunaan video dan gambar membantu.

**Kata Kunci**—down syndrome, dramatherapy, bahasa ekspresif

### I. PENDAHULUAN

World Health Organization (WHO), mengestimasi terdapat 1 kejadian *down syndrome* per 1.000 kelahiran, hingga 1 kejadian per 1.100 kelahiran di seluruh dunia. Setiap tahunnya, sekitar 3.000 hingga 5.000 anak lahir dengan kondisi *down syndrome*. WHO memperkirakan ada 8 juta penderita *down syndrome* di seluruh dunia. Kini, kasus *down syndrome* di Indonesia cenderung meningkat. Berdasarkan data Riskeudas tahun 2018, 0,21% permasalahan kelahiran pada bayi berusia 24-59 bulan berkaitan dengan kasus *down syndrome* [1].

*Down syndrome* merupakan gangguan disabilitas kecerdasan berbentuk *neurodevelopmental disorder*, atau sekumpulan keadaan yang terjadi dalam periode perkembangan sehingga menyebabkan gangguan fungsi sosial, akademik, dan okupasi [2]. *Down syndrome* umumnya disebabkan oleh abnormalitas kromosom. Perkembangan dari individu yang mengalami *down syndrome* akan menjadi lebih lambat seiring berjalannya usia. Selain itu, sebagian besar dari mereka yang mengidap *down syndrome* mengalami *moderate intellectual disability* [2]. Disabilitas kecerdasan umumnya ditunjukkan dengan keterbatasan dalam fungsi kecerdasan dan perilaku adaptif [3].

Perilaku adaptif merupakan kemampuan-kemampuan yang perlu dipelajari dan dilakukan agar individu dapat beraktivitas dalam kegiatan sehari-hari [3]. Dari penjelasan tersebut dapat ditunjukkan bahwa perilaku ini sangat penting bagi individu dengan *down syndrome* agar dapat beraktivitas dengan baik dalam kegiatan sehari-hari. Adapun cakupan dari perilaku adaptif adalah fungsi konseptual, fungsi sosial, dan fungsi praktis.

Salah satu aspek dari perilaku adaptif adalah kemampuan berbahasa. Kemampuan berbahasa sangat penting untuk melakukan aktivitas sehari-hari. Dengan bahasa, individu dapat berkomunikasi dan membangun relasi dengan orang lain. Akan tetapi, individu dengan *down syndrome* memiliki hambatan dalam kemampuan berbahasa, terutama bahasa ekspresifnya (umumnya lebih terhambat dibandingkan kemampuan bahasa reseptifnya), yang sebenarnya merupakan salah satu kemampuan penting agar individu dapat menjalani kehidupan yang independen [2]. Kemampuan bahasa ekspresif mengacu pada kemampuan individu untuk mengungkapkan sesuatu dengan bahasa lisan [2].

Kemampuan bahasa ekspresif dapat ditingkatkan dengan pelatihan *dramatherapy* [4]. *Dramatherapy* merupakan pendekatan pengalaman secara aktif untuk memfasilitasi

perubahan. Melalui *storytelling*, permainan proyektif, improvisasi, dan pertunjukan, partisipan diundang untuk melatih perilaku yang diinginkan, serta berlatih berinteraksi dengan orang lain [4].

Berdasarkan paparan di atas, peningkatan kemampuan bahasa ekspresif penting untuk individu dengan *down syndrome*. Apabila kemampuan bahasa ini terhambat, tentunya individu dengan *down syndrome* akan sulit mengomunikasikan sesuatu pada orang lain, dan akhirnya memengaruhi kemampuannya dalam menjalani kehidupan yang independen. Selain itu, di Indonesia masih jarang ditemukan pelatihan kemampuan bahasa ekspresif yang dijangkau dengan *dramatherapy*.

Oleh karena itu, dalam intervensi ini, dilakukan perancangan pelatihan *dramatherapy* yang bertujuan untuk dapat membantu meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif pada anak-anak dengan *down syndrome* yang menjadi siswa aktif di Sekolah Luar Biasa ABCD Caringin. Pengabdian kepada masyarakat ini dirancang untuk mitra, yaitu Sekolah Luar Biasa ABCD Caringin, sebab mitra belum pernah melakukan intervensi ini dan pada situasi sebelumnya tidak terdapat pembelajaran ataupun pengukuran khusus mengenai bahasa ekspresif melalui pelatihan *dramatherapy*. Dengan harapan, pelatihan *dramatherapy* ini dapat meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak-anak dengan *down syndrome* akan dapat membantu dapat menjalani kehidupan yang independen.

## II. METODE PENGABDIAN

Penelitian kuantitatif ini menggunakan *One-Group Pretest-Posttest Design*, yaitu desain penelitian yang terdapat *pretest* sebelum diberikan intervensi, dan *posttest* setelah diberikan intervensi. Pada *One-Group-Pretest-Posttest Design*, tim pengabdian hanya menggunakan satu kelompok partisipan, yaitu kelompok anak dengan *down syndrome* (usia 14-19 tahun). Pada awalnya, terdapat enam orang partisipan pada *pretest*, tapi saat intervensi dan *posttest* hanya ada empat partisipan:

Tabel 1. Daftar Peserta

No	Inisial Nama	Usia	Jenjang Pendidikan
1	SV	16 tahun	SDLB
2	M	18 tahun	SMALB
3	V	14 tahun	SDLB
4	S	19 tahun	SMALB

Kelompok anak tersebut diukur dan diobservasi sebelum dan setelah intervensi diberikan seperti pada gambar berikut:



Gambar 1. Gambar 1 Bagan Rancangan *One-Group-Pretest-Posttest Design*

Urutan dalam pengabdian ini, yaitu: partisipan diberikan *pretest* terlebih dahulu. Setelah itu, partisipan diberikan intervensi berupa penayangan video animasi dan *dramatherapy* selama empat kali pertemuan. Setelah selesai diberikan intervensi, partisipan akan kembali diberikan pengesanan (*posttest*). Hasil *pretest* dan *posttest* akan dibandingkan untuk melihat pengaruh pelatihan *dramatherapy* yang tim pengabdian rancang terhadap pengembangan bahasa ekspresif pada anak dengan *down syndrome*.

### A. Definisi Operasional Variabel

Bahasa ekspresif adalah sejauh mana anak dengan *down syndrome* mampu untuk mengungkapkan perasaan, kata-kata, mimik, intonasi, gerakan, dan keinginan secara sederhana namun bermakna kepada orang lain yang berada di sekitarnya, yang mencakup:

- Sintaksis: penggunaan tata bahasa Indonesia yang sesuai dalam frasa yang diucapkan.
- Morfologi: penggunaan tata bahasa Indonesia yang sesuai dalam kata-kata yang diucapkan.
- Fonologi: artikulasi bunyi suara yang jelas dan umum digunakan.
- Semantik: penggunaan kata dengan makna yang sesuai dengan hal yang ingin disampaikan.
- Pragmatik: penggunaan bahasa yang sesuai dengan konteks yang ada.

### B. Instrumen Pengabdian

Instrumen pengabdian yang digunakan untuk intervensi berupa *checklist* penilaian bahasa ekspresif yang dikonstruksi oleh tim pengabdian dan sepenuhnya mengacu pada lima komponen bahasa ekspresif yang sudah dioperasionalkan sebagaimana yang dituliskan pada bagian "Definisi Operasional Variabel" sebelumnya. Instrumen penilaian *checklist* akan diisi oleh tim pengabdian sesuai dengan jawaban partisipan. Instrumen ini ditujukan untuk mengukur kemampuan bahasa ekspresif partisipan pada kesempatan sebelum mendapatkan intervensi (*pretest*) dan akan diberikan kembali setelah selesai mengikuti intervensi sebagai data *posttest* guna mengetahui sejauh mana efektivitas *dramatherapy* dalam meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif pada partisipan dengan *down syndrome*.

Intervensi yang kami pakai yaitu video animasi berdurasi singkat, dan disusul dengan memperlihatkan gambar-gambar dalam konteks situasi tertentu, yaitu situasi keluarga, relasi antar teman di sekolah, dan representasi kegiatan di lingkungan masyarakat. Video-video *dramatherapy* berdurasi singkat, yaitu sekitar 1 hingga 2.5 menit, dicuplik dan di edit dari film animasi anak. Setelah itu diperlihatkan gambar animasi yang telah disiapkan oleh tim pengabdian. Gambar-gambar animasi tersebut dibuat oleh tim pengabdian menggunakan aplikasi *editing*, menggambarkan situasi yang akan diperankan oleh partisipan segera setelah menyaksikan tayangan video dan melihat gambar. Video-video dan gambar-gambar ditampilkan menggunakan proyektor dan seluruh partisipan yang terlibat menyaksikan tayangan ini.

C. Prosedur Pelaksanaan

Berikut merupakan prosedur pelaksanaan program pengabdian masyarakat:

- 1) Menemukan partisipan: partisipan adalah siswa dengan karakteristik berkebutuhan khusus dari mitra, kemudian menanyakan kesediaannya untuk terlibat dalam intervensi ini.
- 2) Membangun *good rapport* sejak pertemuan awal agar seluruh partisipan memiliki kesediaan optimal untuk terlibat dalam program intervensi.
- 3) Melaksanakan *pretest*: sebelum diberikan intervensi, tim pengabdian memberikan sejumlah pertanyaan untuk mengetahui kemampuan bahasa ekspresif partisipan. Kemudian, tim pengabdian membubuhkan tanda centang apabila jawaban yang partisipan berikan mencakup 5 komponen dari bahasa ekspresif.
- 4) Memberikan intervensi: intervensi dilakukan dalam 6 (enam) sesi pertemuan sebanyak dua kali seminggu. Setiap sesi pertemuan berlangsung pada pukul 08.00-08.30 WIB dengan jumlah partisipan sebanyak 4 orang. Intervensi dilakukan di SLB ABCD Caringin. Ruangan yang digunakan memiliki ventilasi udara, pencahayaan yang baik, papan tulis, meja dan kursi kayu. Maka dari itu, ruangan yang digunakan mendukung proses intervensi. Tim pengabdian melakukan intervensi dengan cara menayangkan video animasi berikut gambar-gambar animasi bertema situasi yang akan diperankan dalam *dramatherapy*. Pada sesi *dramatherapy*, partisipan diminta memeragakan peran berdasarkan situasi yang telah diskenariokan oleh tim pengabdian.
- 5) Istirahat: setelah dilakukan intervensi selama 4 sesi berturut-turut, yaitu pada minggu ke-3, ke-4 dan ke-5 tidak dilakukan kegiatan apapun. Adapun tujuannya adalah agar partisipan dapat mengolah dan menyerap pelatihan yang telah diberikan pada sesi-sesi pertemuan sebelumnya.
- 6) Melakukan *posttest*: *posttest* dilakukan setelah fase istirahat, menggunakan instrumen yang sama dengan instrumen *pretest* guna memperoleh gambaran hasil pasca dilakukan intervensi.
- 7) Membandingkan hasil dari *pretest* dan *posttest* menggunakan teknik statistik.

Tabel berikut menggambarkan pelaksanaan seluruh kegiatan intervensi.

Tabel 2. Kegiatan Intervensi

Minggu Ke-	Sesi Pertemuan	Kegiatan	Keterangan
1	1	<i>Pretest</i>	Membagikan daftar pertanyaan kepada partisipan dan menjawabnya dengan membubuhkan

			tanda centang pada setiap pertanyaan dalam menilai kemampuan bahasa ekspresif setiap partisipan
2		Sajian video animasi dan <i>dramatherapy</i> yang mengilustrasikan situasi di sekolah (hubungan guru dengan siswa)	Partisipan menonton video, lalu diminta untuk memeragakan kembali adegan yang ada dalam video itu.
2	3	Sajian video animasi dan <i>dramatherapy</i> yang menampilkan situasi di sekolah (hubungan antar siswa)	Partisipan menonton video, lalu diminta untuk memeragakan adegan sesuai dengan skenario pada video.
	4	Sajian video animasi dan <i>dramatherapy</i> dengan tema situasi di rumah	Partisipan menonton video yang ditayangkan, lalu ditugaskan untuk memeragakan berdasarkan skenario tertentu.
3	5	Sajian video animasi dan <i>dramatherapy</i> mengenai situasi di kehidupan masyarakat	Partisipan menonton video lalu memeragakan adegan tertentu.
	6	Istirahat	Tidak ada kegiatan.
4	7	Istirahat	Adapun tujuannya adalah agar partisipan dapat menyerap materi pelatihan yang telah diajarkan sebelumnya.
5	8	Istirahat	

sambungan  
Tabel 2

9	Posttest	Melakukan pengujian kepada partisipan menggunakan <i>checklist</i> penilaian bahasa ekspresif untuk mengukur kemampuan bahasa ekspresif tiap partisipan setelah diberikan intervensi
---	----------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Kegiatan ini dilakukan di SLB ABCD Caringin Kota Bandung, dan rangkuman seluruh kegiatan telah tertera pada Tabel II. Total keseluruhan kegiatan yang dilakukan sebanyak 6 kali pertemuan, yang terdiri atas *pretest*, kegiatan *dramatherapy* sebanyak 4 (empat) kali, dan diakhiri dengan *posttest*. Adapun jumlah partisipan yang akan terlibat dalam kegiatan intervensi sebanyak 4 (empat) anak yang sedang bersekolah SD hingga SMA. Pada setiap sesi pertemuan, kegiatan *dramatherapy* dilaksanakan sekitar 30 menit.

Berisi metode pelaksanaan yang dipakai. Kegiatan-kegiatannya bisa dilakukan dengan beberapa tahap/Langkah Regular, Times New Roman, 10 pt, spasi tunggal). Bagian ini mendeskripsikan dan menjelaskan secara singkat, jelas, rinci, dan padat tentang bahan dan alat, sampel, disain pengabdian, tahapan kerja, parameter pengabdian, dan cara pengukuran serta cara analisis data. Boleh dibuat subbab metode pengabdian. Jika akan dibuat subbab pada bagian ini bisa mengikuti template berikut.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 2. Foto bersama empat partisipan dan kepala sekolah SLB ABCD Caringin, Bandung

Pada *pretest*, terdapat enam partisipan yang mengikutinya, sesuai dengan rencana awal. Akan tetapi pada

proses intervensi hingga *posttest*, jumlah partisipan yang hadir tidak selalu lengkap dan di luar kemampuan tim pengabdian untuk memaksakan kehadiran sekalipun jadwal kegiatan telah disepakati sejak awal dengan pihak sekolah. Salah satu penyebabnya adalah kondisi partisipan dengan *down syndrome* yang tidak dapat diprediksi, seperti kondisi kesehatan dan motivasi partisipan untuk mengikuti kegiatan. Sekalipun demikian, secara menyeluruh proses kegiatan dapat dikatakan berjalan lancar. Semua partisipan aktif menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan saat *pretest* dan *posttest*. Selama proses intervensi (kegiatan *dramatherapy*), partisipan aktif mengajukan diri untuk mengambil peran-peran tertentu.

Berikut penjabaran proses dinamika kegiatan pada setiap intervensi.

#### 1) Situasi kegiatan pembelajaran di kelas

Ini merupakan kegiatan sesi pertama *dramatherapy*. Dalam situasi ini, partisipan diminta untuk memerankan kegiatan pembelajaran di sekolah, yaitu ada yang berperan sebagai guru dan ada yang berperan sebagai siswa. Saat ditanya siapa yang ingin berperan sebagai guru, partisipan secara spontan mengajukan diri. Saat menjalankan peran sebagai guru, partisipan mencoba mengikuti contoh dari video singkat yang ditayangkan, selain mengikuti petunjuk tim pengabdian, misalnya menyapa dengan salam kepada siswa di kelas, mengecek kehadiran siswa. Akan tetapi, partisipan bukan hanya bertindak mengikuti contoh dan arahan, tetapi tidak segan-segan melakukan improvisasi. Misalnya, menuliskan soal matematika kemudian meminta siswa serta tim pengabdian menjawab soal yang diberikannya.

#### 2) Situasi relasi antar teman di sekolah

Situasi ini merupakan kegiatan *dramatherapy* sesi ke-2. Pada kegiatan ini, partisipan menonton video dan gambar berisi situasi ketika ada masalah yang terjadi antara teman sebaya. Dalam situasi ini, ternyata agak sulit untuk diperankan. Partisipan mengalami kesulitan saat diarahkan untuk bertindak dalam situasi yang seolah-olah sedang terjadi konflik di antara dirinya dan temannya. Oleh sebab itu, tim pengabdian mencoba menjelaskan dan memeragakan situasinya, berikut tindakan yang harus ditunjukkan saat partisipan melakukan kesalahan kepada teman. Misalnya meminta maaf, sesuai dengan tayangan video pendek yang telah ditampilkan.



Gambar 3. Kegiatan *dramatherapy* di *setting* antara teman di sekolah



Gambar 4. Kegiatan *dramatherapy* di *setting* antara teman di sekolah

### 3) Situasi sarapan bersama keluarga

Situasi ini dilakukan pada pertemuan sesi ke-3. Partisipan diminta untuk memainkan peran “ibu” dan “anak” yang sedang sarapan bersama di rumah. Pertama-tama menanyakan siapa yang ingin berperan sebagai “ibu”, “kakak”, dan “adik”. Partisipan dengan spontan menawarkan dirinya untuk berperan sebagai “ibu”, dan secara bergantian memainkan peran-peran tersebut. Pada awalnya, partisipan tidak memahami apa yang harus dilakukan, sehingga tim pengabdian memberikan pengarahan. Setelah memahami perannya, partisipan mampu melakukannya bahkan tidak lupa menambahkan improvisasi pada beberapa bagian. Misalnya, saat menjalankan peran sebagai “anak”, seorang partisipan mengeluarkan suara-suara tidak ubahnya seperti orang yang sedang makan. Sementara itu, ada partisipan saat sedang berperan sebagai “ibu” berkata kepada “anak-anaknya” bahwa makanan sudah siap. Situasi ini tampaknya lebih mudah dan memiliki daya tarik tersendiri di mata partisipan sehingga secara bebas dapat berkreasi dengan cara-cara tertentu saat menjalankannya. Ini artinya, peran sebagai “ibu-anak” dalam situasi sarapan mampu dijalani seraya

berkreasi karena akrab dengan kehidupan sehari-hari partisipan.



Gambar 5. Kegiatan *dramatherapy* di *setting* keluarga

### 4) Situasi di masyarakat

Situasi ini mengisi pertemuan kegiatan *dramatherapy* sesi terakhir. Dalam situasi ini, ditampilkan tayangan video berdurasi singkat berikut gambar-gambar menampilkan seseorang yang kesulitan membawa barang dan di sekitar orang tersebut, terdapat anak-anak yang dapat menolong orang tersebut. Situasi ini juga tampaknya agak sulit untuk diperankan karena ternyata kelas yang digunakan agak sempit sehingga tidak bisa memerankan sesuai dengan video dan gambar yang ditampilkan. Oleh karena itu, pada situasi ini juga, kami hanya menjelaskan video dan gambar terkait situasi tersebut, bahwa kita perlu menolong orang yang tampaknya sedang kesulitan.

Secara keseluruhan, dapat dilihat bahwa kegiatan *dramatherapy* berjalan sebagaimana yang telah direncanakan, kecuali pada *dramatherapy* situasi hubungan antara teman di sekolah dan situasi di masyarakat yang ternyata sulit untuk diperagakan ke dalam peran-peran tertentu oleh partisipan. Akan tetapi secara keseluruhan, partisipan bersedia secara aktif untuk terlibat, berani, dan bahkan mampu berkreasi saat menjalankan peran-peran dalam situasi yang ditugaskan, termasuk menunjukkan sejumlah improvisasi pendalaman peran. Kesediaan partisipan menjalankan peran secara bergantian juga layak diapresiasi sekalipun masih memerlukan bantuan dan pengarahan dari tim pengabdian (diarahkan untuk melakukan tindakan-tindakan yang paling memungkinkan untuk dilakukan pada situasi yang tengah diperagakan). Di sisi lain, partisipan tampak antusias berusaha memainkan perannya dengan cara mengikuti contoh berdasarkan pengalaman sehari-hari yang dialaminya, selain video animasi yang ditayangkan oleh tim pengabdian.

Setelah melakukan *posttest*, tim pengabdian melakukan pengolahan data untuk melihat pengaruh dari kegiatan *dramatherapy* secara kuantitatif. Ada pengurangan jumlah partisipan yang mengikuti *posttest* dibandingkan saat *posttest*, yaitu semula 6 (enam) orang partisipan menjadi 4 (empat) orang. Penyebab dari keadaan ini adalah karena pada saat *posttest*, ada dua partisipan yang tidak hadir dengan alasan kesehatan. Oleh karena itu, data diolah berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest* yang diikuti dengan lengkap.

Berikut data deskriptif hasil *pretest* dan *posttest* dari keempat partisipan.

Tabel 3. Data statistik deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
Pretest	4	13.50	3.109	11	18
Posttest	4	17.25	2.986	14	21

Dari data pada Tabel III, dapat dilihat perubahan hasil pengetesan, yang semula rata-rata skor pengetesan 13,50 (pada *pretest*), menjadi 17,25 (pada *posttest*). Terdapat peningkatan rata-rata skor, yang berarti dapat diinterpretasikan bahwa terdapat peningkatan kemampuan bahasa ekspresif pada partisipan. Selanjutnya, kami mencoba untuk mengolah data tersebut secara statistik menggunakan *Wilcoxon Signed Rank Test* untuk melihat apakah peningkatan yang terjadi bersifat signifikan. Berikut hasil pengolahan datanya.

Tabel 4. Hasil olah data secara statistik

Test Statistics <sup>a</sup>	
	Posttest - Pretest
Z	-1.826 <sup>b</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)	.068

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

Secara statistik kami hanya akan melihat secara satu arah (*1-tailed*), yaitu seberapa signifikan peningkatan kemampuan berbahasa ekspresif partisipan karena kami hanya ingin melihat pengaruh intervensi terhadap peningkatan kemampuan berbahasa ekspresif partisipan dan kami melihat bahwa tidak adanya efek negatif (penurunan) terhadap kemampuan berbahasa ekspresif partisipan. Dapat dilihat berdasarkan hasil pengolahan pada Tabel IV, dengan *Asymp. Sig. (1-tailed)* = 0.034, *dramatherapy* memiliki kecenderungan yang efektif dalam meningkatkan kemampuan berbahasa ekspresif pada partisipan.

Individu dengan *down syndrome* memiliki kelemahan dalam *audio short-term memory* sehingga mengalami kesulitan dalam mengingat bunyi dari kata-kata yang pada akhirnya akan memengaruhi kemampuan berbahasa ekspresif [5]. Akan tetapi di sisi lain, individu dengan *down syndrome* memiliki kelebihan, pada kemampuan *visual short-term memory* [2]. Ini terlihat dalam kegiatan *dramatherapy*, yaitu partisipan mampu mengingat bunyi kata-kata yang disampaikan dengan menggunakan gambar atau benda konkrit. Misalnya, saat melakukan *dramatherapy* pada *setting* keluarga, terdapat salah satu kosa kata yang diujikan, yaitu “piring”. Pada saat *pretest*, partisipan masih belum dapat mengingat nama benda tersebut. Akan tetapi setelah menonton tayangan video yang mengilustrasikan kegiatan sarapan keluarga disusul dengan menampilkan gambar yang memandu jalannya *dramatherapy*, partisipan mulai dapat menangkap dan mengingat bahwa gambar berbentuk

lingkaran pipih yang berada di bawah makanan itu adalah “piring”. Fakta ini terlihat pada saat berjalannya kegiatan, yaitu partisipan yang memainkan peran sebagai “Ibu”, menunjukkan perilaku membagikan “piring” berisi makanan kepada partisipan yang berperan sebagai “anak”. Diperkuat pula oleh hasil *posttest*, yaitu secara umum partisipan menjawab dengan tepat saat ditunjukkan gambar “piring”.

Berdasarkan hasil yang diperoleh, ada beberapa hal lain yang perlu dikembangkan, yaitu aspek fonologi (artikulasi bunyi suara yang jelas). Selama proses *dramatherapy* hingga pengetesan, tim pengabdian melihat bahwa kemampuan fonologi partisipan berpotensi untuk diperhatikan dan dikembangkan secara khusus, mengingat aspek ini berperan terhadap kemampuan bahasa ekspresif secara menyeluruh. Misalnya, kata “spidol” masih terdengar “pidol”. Ini bisa disebabkan salah satunya karena mungkin pergerakan oral yang tidak sempurna [6]. Kegiatan intervensi yang diberikan hanya selama empat hari dan ini merupakan waktu yang sedikit. Perlu waktu yang lebih lama dan juga lebih rutin agar kemampuan partisipan dalam aspek fonologi bisa lebih meningkat [6].

#### IV. KESIMPULAN

Dari hasil kegiatan pengabdian masyarakat ini, dapat disimpulkan bahwa *dramatherapy* dapat digunakan sebagai intervensi untuk meningkatkan kemampuan berbahasa ekspresif pada anak-anak karena pada umumnya anak-anak tertarik dengan bermain peran. Lalu, intervensi ini juga tampaknya diperkuat dengan penggunaan visual, seperti gambar dan video sehingga anak-anak lebih mudah untuk mempelajarinya.

Namun, masih terdapat kekurangan dari kegiatan ini, yaitu yang pertama, masih adanya kegiatan intervensi (*dramatherapy*) yang belum dapat diterapkan karena keterbatasan kemampuan dari anak-anak dengan *down syndrome* untuk memahami situasi-situasi kegiatan yang diberikan, di mana dalam kegiatan ini hanya ada dua dari empat situasi kegiatan yang dapat dijalankan. Lalu, keterbatasan selanjutnya, yaitu minimnya jumlah dan durasi sesi intervensi yang dapat diberikan. Dari penelitian-penelitian yang menyatakan bahwa kemampuan berbahasa partisipan meningkat secara signifikan, *dramatherapy* dilakukan lebih dari 10 sesi dan setiap sesinya berdurasi sekitar 90 menit (misalnya, dalam penelitian Pordanjani tahun 2021 [7]). Terakhir, dalam kegiatan ini masih belum adanya alat ukur yang baku sebagai patokan untuk melihat perkembangan bahasa ekspresif anak-anak secara lebih akurat, yang mungkin bisa juga dipakai oleh sekolah-sekolah nantinya, terutama SLB ABCD Caringin Bandung.

Diharapkan bagi kegiatan pengabdian masyarakat serupa nantinya, untuk dapat membuat alat ukur yang baku untuk mengukur kemampuan berbahasa ekspresif anak-anak dengan *down syndrome*, yang kemudian dapat diaplikasikan di sekolah-sekolah di Indonesia. Selain itu, kami juga berharap agar kegiatan *dramatherapy* ini dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif metode peningkatan bahasa ekspresif anak-anak *down syndrome* di sekolah-sekolah.

#### UCAPAN TERIMAKASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada pihak Yayasan Pendidikan Lara Adam Mulia yang menaungi SLB ABCD Caringin Kota Bandung dan juga pada guru-guru di SLB ABCD Caringin Kota Bandung karena telah memberikan kesempatan bagi kami untuk mengadakan kegiatan *dramatherapy*.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] K. K. RI, "Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesmas) 2018," 2018. [Online]. Available: [https://kesmas.kemkes.go.id/assets/upload/dir\\_519d41d8cd98f00/files/Hasil-riskesmas-2018\\_1274.pdf](https://kesmas.kemkes.go.id/assets/upload/dir_519d41d8cd98f00/files/Hasil-riskesmas-2018_1274.pdf). [Accessed 10 Juni 2022].
- [2] E. J. Mash and D. A. Wolfe, *Abnormal Child Psychology*, Seventh Edition, Boston: Cengage Learning, 2019.
- [3] A. Turnbull, *Exceptional Lives : Special Education in Today's Schools*, Pearson, 2013.
- [4] M. A. Lloyd, *An Exploration into Dramatic Play and Story Drama as a Tool for Supporting Children from a Socio-Disadvantaged Background with Speech, Language and Communication Needs*, University of South Wales, 2014.
- [5] A. Mann, "Down Syndrome from a Communication Perspective," 4 April 2017. [Online]. Available: <https://docs.google.com/document/d/1mSt8MtHEAxAGyNtclalNt2nD5esDEq373QEsA4L9siI/edit#>. [Accessed 11 Juni 2022].
- [6] M. Kamrujjaman, "Oral Motor Difficulties and Speech Intelligibility in Bangla Speaking Children with Down Syndrome," *Journal of Health and Medical Science*, vol. 1, no. 1, pp. 81-91, 2018.
- [7] S. R. Pordanjani, "Effectiveness of Drama Therapy on Social Skills of Autistic Children," *Journal of Practice in Clinical Psychology*, vol. 9, no. 1, pp. 9-18, 2021.
- [8] Irwanto, A-Z: Sindrom Down, Surabaya: Airlangga University Press, 2019.
- [9] M. Ismail, "Efektivitas Permainan Gambar Benda Dalam Meningkatkan Kecerdasan Bahasa Anak Down Syndrome," *Jurnal Edukasi AUD*, vol. 1, no. 1, pp. 31-65, 2015.
- [10] H. C. Mefford, M. L. Basthaw and E. P. Hoffman, "Genomics, Intellectual Disability, and Autism," *New England Journal of Medicine*, vol. 366, no. 23, pp. 733-743, 2012.
- [11] R. E. Owens, *Language Development: An Introduction*, Pearson, 2016.
- [12] J. S. Nevid, S. A. Rathus and B. Greene, *Abnormal Psychology: In A Changing World (10th ed)*, New York: Pearson Education, 2018.
- [13] A. P. Rina, "Meningkatkan Life Skill pada Anak Down Syndrome dengan Teknik Modelling," *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia*, vol. 5, no. 3, pp. 31-65, 2016.
- [14] M. C. D. Saputri, "Meningkatkan Kemampuan Bahasa Ekspresif Melalui Kegiatan Bermain Peran Makro pada Kelompok A," *Jurnal PAUD Teratai*, vol. 5, no. 3, pp. 91-94, 2016.
- [15] R. Wiesel, H. Orkibi and D. Federman, "The Use of Creative art Therapies for Diagnostic and Therapeutic Purposes," *Journal of Urban Culture Research*, vol. 6, pp. 17-25, 2013.
- [16] I. F. Zahro, "Optimalisasi Kecerdasan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Metode Bermain Peran," *Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini*, vol. 1, no. 1, pp. 12-24, 2018.

#### PENULIS



**Sherlen Thalia**, prodi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Maranatha.



**Birgitta Nerissa Arviana**, prodi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Maranatha.



**Revania Andrea**, prodi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Maranatha.



**Ria Wardani**, prodi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Krsiten Maranatha